

ANALISIS STRUKTUR NARATIF DAN FUNGSI GEGURITAN GURU BHAKTI

Oleh:
Ni Wayan Apriani¹⁾

ABSTRAK

Permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana struktur naratif yang membangun *Geguritan Guru Bhakti*?; (2) apa saja fungsi *Geguritan Guru Bhakti* terhadap kehidupan masyarakat Hindu di Bali?; Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi dokumen, observasi, studi kepustakaan, dan wawancara. Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif menggunakan model analisis Miles dan Huberman dengan langkah-langkah (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Penyajian hasil analisis data dilakukan dengan teknik informal yaitu menggunakan bentuk naratif atau deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) struktur *Geguritan Guru Bhakti* terdiri dari: sinopsis yang menceritakan tokoh Sang Kaca yang dengan penuh pengabdian dan ketekunan berguru kepada Rsi Sukra demi mendapatkan ilmu *Widyamreta Sanjiwani*; temanya tentang pengabdian dan ketekunan seorang murid kepada gurunya; tokohnya antara lain Sang Kaca, Resi Sukra, Dewayani sebagai tokoh utama sekaligus tokoh protagonis, sedangkan Sang Jayanti, Bhagawan Wrehaspati, dan para raksasa merupakan tokoh tambahan; alur yang digunakan adalah alur kronologis yang mengacu pada tahapan alur yang dijabarkan oleh Nurgiyantoro, meliputi: tahap penyituasian, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian; latar tempatnya antara lain Pasraman Wanagiri, di kahyangan, di hutan, dan di tempat tidur, sedangkan latar waktu meliputi malam hari, pagi hari, siang hari, dan sore hari; (2) fungsi *Geguritan Guru Bhakti* bagi masyarakat Hindu antara lain: sebagai media pembelajaran Agama Hindu dan bahasa Bali, sebagai hiburan, dan sebagai pengiring upacara *yadnya*.

Kata Kunci: struktur naratif, fungsi, *Geguritan Guru Bhakti*

¹⁾ Ni Wayan Apriani adalah staf pengajar di STKIP Agama Hindu Amlapura

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat Bali sejak lama telah diketahui sangat akrab dengan karya sastra. Hal ini dapat diperhatikan melalui aktivitasnya dalam mengadakan apresiasi terhadap karya-karya sastra tradisional, salah satunya yaitu *geguritan*. *Geguritan* merupakan karya sastra tradisional yang mempunyai sistem konvensi sastra yang cukup ketat. *Geguritan* menggunakan metrum *macapat* atau *pupuh* yang dibentuk berdasarkan kaidah prosodi *padalingsa*. *Pada* artinya baris dan *lingsa* artinya bunyi akhir masing-masing baris dalam satu bait (*pupuh*). Secara sistematis *padalingsa* mengandung tiga hal, yaitu: (1) *guru gatra* yaitu jumlah baris atau *carik* dalam setiap bait atau *pada*; (2) *guru wilangan* yaitu jumlah suku kata dalam setiap baris atau *carik*; dan (3) *guru ding dung* yaitu bunyi pada suku kata terakhir dalam setiap baris (Wisnu, 2005:11).

Karya sastra berupa *geguritan* banyak digunakan oleh para seniman dalam menuangkan ide-ide cemerlang berupa membahasakan ajaran agama Hindu dengan bahasa seni yang lebih mudah dicerna oleh masyarakat awam (Dewi, 2012:2-3). Ini berarti bahwa dengan mempelajari *geguritan* seseorang secara tidak langsung telah belajar agama sebab dalam sastra *geguritan* banyak mengandung ajaran agama berupa petuah-petuah, *tutur-tutur* atau ajaran etika atau budhi pekerti, sehingga masyarakat Bali berusaha mempertahankan dan mengembangkan seni *mageguritan* tersebut. Salah satu pengembangannya yaitu melalui aktivitas yang lazim disebut *nyastra*.

Tradisi *nyastra* merupakan salah satu metode untuk menyampaikan ajaran agama kepada masyarakat. Tradisi *nyastra* adalah proses pengenalan pengetahuan *gita*, aksara dan bahasa. Melalui kegiatan *nyastra* dapat menumbuhkan serta memberi petunjuk untuk menjalankan dan mengamalkan ajaran agama. Tradisi *nyastra* juga melahirkan *pasantian* dengan tradisi *mabebasan* yang dikenal dengan *Dharma Gita*. Bahkan untuk mengembangkan tradisi *nyastra* di kalangan anak-anak, pemerintah telah melakukan berbagai upaya. Salah satunya dengan mengadakan lomba *Utsawa Dharma Gita* yang sering diselenggarakan

dari pemerintahan yang paling bawah sampai tingkat nasional. Hal ini bertujuan di samping untuk menanamkan rasa cinta terhadap suatu karya sastra juga untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada generasi penerus bangsa. Demikian pula, pengetahuan tentang aksara dan bahasa Bali dapat lebih ditingkatkan sebab dalam tradisi *nyastra*, pengetahuan tentang aksara Bali dan bahasa memegang peranan penting bagi seorang pengarang dan penikmat sastra Bali. Oleh karena itu, tradisi *nyastra* ini perlu dilestarikan dan ditumbuhkembangkan dalam kehidupan masyarakat Bali pada era globalisasi saat ini.

Dewasa ini pesatnya berbagai penciptaan karya sastra khususnya *geguritan* tidak didukung oleh perhatian generasi muda Bali. Padahal keberadaan sastra *geguritan* sudah jelas merupakan karya sastra tradisional yang mengandung berbagai nilai-nilai atau ajaran-ajaran yang berlandaskan *dharma* yang bisa digunakan sebagai tuntunan dalam kehidupan. Pergaulan-pergaulan pada zaman sekarang merancang generasi muda yang haus akan teknologi dan komunikasi canggih sehingga hal-hal yang bersifat tradisional menjadi terlupakan.

Salah satu cara yang bisa digunakan untuk membentengi diri dari pengaruh negatif perkembangan zaman adalah dengan menggauli karya sastra. Pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama banyak tersurat dalam karya sastra, khususnya *geguritan*. Oleh karena itu, masyarakat Bali khususnya generasi muda patut mempelajari dan memahami isi karya sastra yang selanjutnya digunakan untuk membentengi diri dari pengaruh-pengaruh buruk dalam hal apapun baik secara langsung maupun tidak langsung. Manusia mungkin tidak bisa menghindar dari pengaruh globalisasi, namun manusia bisa memilih dan memilah mana yang berdampak positif dan mana yang berdampak negatif sehingga bisa meminimalisasi dampak negatifnya.

Melihat pentingnya peranan yang dimiliki oleh seni sastra *geguritan* sebagai media untuk pengembangan ajaran agama, khususnya agama Hindu maka seni *geguritan* sangat menarik untuk dikaji dan dijadikan sebuah karya ilmiah agar dapat memasyarakat di kalangan akademisi. Selain itu, keberadaannya yang mulai ditinggalkan oleh generasi muda perlu dipublikasikan sehingga masyarakat mengetahui bahwa Bali

memiliki banyak kesusastraan yang perlu dikaji. Mengingat banyaknya karya sastra yang belum dikaji, maka pada penelitian ini peneliti ingin mengkaji salah satu *geguritan* yang berjudul *Guru Bhakti*.

Peneliti sangat tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang isi *Geguritan Guru Bhakti* ini karena *geguritan* ini banyak mengandung nilai atau ajaran yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari terutama tentang ketekunan seorang *sisia* di dalam menimba ilmu. Nantinya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat tentang sastra *geguritan* dan sebagai salah satu cara untuk melestarikannya ditengah gempuran arus globalisasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur naratif yang membangun *Geguritan Guru Bhakti*?
2. Apa saja fungsi *Geguritan Guru Bhakti* dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk memaparkan struktur naratif yang membangun *Geguritan Guru Bhakti*.
2. Untuk mendeskripsikan fungsi *Geguritan Guru Bhakti* dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan nantinya makin banyak peneliti yang melakukan penelitian mengenai karya sastra Bali khususnya karya sastra *geguritan* dari sudut pandang yang berbeda. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu

kontribusi akademis dalam penambahan teori dan konsep yang berhubungan dengan karya sastra Bali.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak berikut ini.

1. Bagi mahasiswa khususnya yang mengambil jurusan bahasa dan sastra Bali, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian yang sejenis.
2. Bagi penulis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mendapatkan poin dalam rangka kenaikan jabatan akademik.
3. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memotivasi kepedulian masyarakat terhadap pengkajian sebuah karya sastra khususnya sastra *geguritan* sehingga pengetahuan tentang kesusastraan Bali tradisional lebih meningkat.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Struktur Karya Sastra

Sebagaimana dikutip oleh Ebayanti (2010:16), Marsono mengklasifikasikan struktur karya sastra menjadi dua yaitu struktur forma dan struktur naratif. Berikut ini akan diuraikan tentang struktur forma dan struktur naratif karya sastra.

2.1.1 Struktur Forma

Struktur forma adalah salah satu bagian dari keseluruhan karya sastra yang mengulas tentang bentuk atau kemasan dalam menampilkan karya sastra itu sendiri, dan memiliki hubungan yang signifikan dengan isi yang terkandung di dalamnya (Gawati, 2013:15). Bisa juga dikatakan bahwa struktur forma adalah susunan yang memperlihatkan serangkaian unsur-unsur yang membentuk karya sastra yang bermakna dan berpola. Struktur forma yang terdapat dalam karya sastra terdiri dari (1) ragam bahasa, (2) gaya bahasa, dan (3) kode sastra.

2.1.2 Struktur Naratif

Struktur naratif bersifat narasi yaitu menguraikan (menjelaskan) subjeknya yang merupakan suatu rangkaian kejadian (Tim Penyusun, 2005:774). Secara sederhana struktur naratif adalah unsur-unsur pembentuk karya sastra yang secara keseluruhan memiliki hubungan signifikansi dengan isi yang dikandungnya. Struktur naratif yang terdapat pada karya sastra antara lain (1) sinopsis, (2) tema, (3) tokoh dan penokohan, (4) alur, dan (5) latar.

2.2 Fungsi

Para pengarang sastra klasik Hindu dengan seluruh kemampuannya berusaha menciptakan karya sastra dengan tujuan untuk kesejahteraan umat manusia khususnya umat Hindu. Fungsi sastra di dalam agama Hindu sering dikaitkan dengan peranannya terhadap terciptanya kesejahteraan dan kedamaian masyarakat. Ini berarti, istilah fungsi diarahkan pada peranan atau kegunaan dari sesuatu.

Soekanto (dalam Suryawan, 2007:18) mengungkapkan bahwa fungsi adalah 1) kontribusi dari bagian tertentu pada kegiatan dari suatu keseluruhan; 2) tipe atau tipe-tipe aksi yang dapat dilakukan secara khas oleh suatu struktur tertentu, dan 3) suatu kelas dari aktivitas-aktivitas organisatoris.

Konsep fungsi pada penelitian ini diarahkan pada kegunaan suatu hal yaitu kegunaan *Geguritan Guru Bhakti* bagi masyarakat Hindu. Fungsi yang akan dianalisis dalam *geguritan* ini meliputi: 1) fungsi sebagai media pembelajaran, 2) fungsi sebagai hiburan, dan 3) fungsi sebagai pengiring upacara *yadnya*.

2.3 Geguritan Guru Bhakti

Seperti yang dikutip oleh Purniti (2009:13), Kusuma menyatakan bahwa *geguritan* berasal dari kata “*guri*” yang dalam bahasa Balinya berasal dari kata “*guet*” yang berarti tulisan atau cerita yang berbentuk pupuh atau tembang. Pendapat lain mengemukakan *geguritan* adalah suatu karya sastra tradisional (klasik) yang mempunyai sistem konvensi sastra tertentu, malah sistem konvensi sastra yang dimiliki cukup ketat (Agastia, 1980:16).

Guru Bhakti merupakan salah satu karya sastra Bali yang berbentuk *geguritan*. Frase *guru bhakti* terdiri atas dua kata yaitu *guru* dan *bhakti*. Menurut Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “guru” berarti orang yang pekerjaannya (mata pencaharian, profesinya) mengajar (2008:469). Senada dengan pendapat tersebut, Zoetmulder (2006:321) menyebutkan bahwa “guru” adalah orang yang patut dimuliakan, pembimbing (spiritual).

Sathya Narayana (dalam Donder, 2009:11) mengungkapkan bahwa kata “guru” berasal dari suku kata *gu* dan *ru*. Suku kata “*gu*” merupakan kependekan dari *gunatitha* ‘khayalan’ dan suku kata “*ru*” adalah kependekan dari kata *rupavarjitha* ‘penghancur dan pemberi terang’. Jadi, yang dimaksud dengan guru adalah penghancur khayalan dan memberikan terang.

Selanjutnya kata “bhakti” berarti 1. Pernyataan tunduk dan hormat; perbuatan yang menyatakan setia (kasih, hormat, tunduk) 2. Memperhambakan diri; setia (Tim Penyusun, 2008:123). Sementara itu, Zoetmulder (2006:98) menyebutkan bahwa bhakti berarti kebaktian, pengikatan diri, kepercayaan, pernyataan hormat, pemujaan, kecintaan kepada, menghargai, memuja, setia.

Mengacu pada pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *guru bhakti* adalah sikap tunduk dan hormat kepada guru. *Geguritan Guru Bhakti* karya I Ketut Ruma ini banyak melukiskan tentang nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan tuntunan atau pedoman oleh manusia dalam kehidupan ini.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Moleong (2012:6) yang mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks

khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Data adalah fakta, informasi, atau keterangan yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan empat teknik di antaranya (1) studi dokumen, (2) observasi, (3) studi kepustakaan, dan (4) wawancara. Studi dokumen atau teks menitikberatkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Dokumen yang dimaksud pada penelitian ini adalah naskah *Geguritan Guru Bhakti*. Observasi yang dimaksud yaitu membaca naskah *geguritan* dengan seksama, kemudian dilakukan pencatatan terkait dengan data-data sesuai dengan rumusan masalah. Sstudi kepustakaan dilakukan dengan membaca dan mempelajari buku-buku atau naskah, seperti laporan hasil penelitian sebelumnya, artikel terkait, dan literatur-literatur lainnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Metode wawancara dilakukan dengan cara peneliti menanyakan secara langsung melalui tatap muka dengan yang diwawancarai mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti serta dilengkapi dengan alat perekam dan catatan kecil.

3.3 Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, selanjutnya data diolah dan dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menyusun data-data secara sistematis dan disertai dengan memberikan ulasan atau interpretasi terhadap data yang diperoleh sehingga menjadi lebih jelas dan bermakna. Langkah-langkah analisisnya menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi.

3.4 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Langkah terakhir yang dilakukan adalah penyajian hasil analisis data. Penyajian hasil analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik formal

dan informal, sesuai dengan pandangan Sudaryanto (1993:145) yang menjelaskan bahwa secara formal akan tercermin dalam bentuk bagan, grafik, lambang, gambar, matrik, dan tabel, sedangkan cara informal digunakan dalam bentuk naratif atau deskriptif. Hal ini dilakukan agar penjelasan hasil analisis data tersebut lebih rinci dan terurai. Penyajian secara informal lebih diutamakan dari cara formal.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Struktur Naratif Geguritan Guru Bhakti

1. Sinopsis

Diceritakan ada seorang brahmana bernama Rsi Sukra yang tinggal di sebuah pesraman di tengah hutan. Sebagai seorang pertapa, beliau senantiasa melakukan yoga semadhi, melakukan pemujaan kepada Bhatara Siwa. Akhirnya, setelah seribu tahun lamanya melakukan yoga semadhi Bhatara Siwa berkenan memberi anugerah. Rsi Sukra dianugrahi pengetahuan yang sangat utama bernama "*Widyamreta Sanjiwani*". Dengan pengetahuan itu, Rsi Sukra mampu menghidupkan kembali setiap makhluk yang sudah mati. Berita tentang kehebatan ilmu "*Widyamreta Sanjiwani*" didengar oleh para raksasa. Mereka berniat berguru kepada Rsi Sukra dengan harapan bisa menguasai ilmu tersebut. Rsi Sukra pun menerima para raksasa dengan tangan terbuka.

Berita tentang kehebatan ilmu yang dimiliki oleh Rsi Sukra menyebar hingga ke sorga. Bhagawan Wrehaspati yang menjabat sebagai purohita bagi para dewa di kahyangan merasa khawatir jika ilmu tersebut jatuh ke tangan raksasa tentu hal tersebut akan digunakan untuk hal-hal yang negatif. Untuk menghindari hal tersebut, maka diutuslah Sang Kaca untuk berguru kepada Rsi Sukra demi mendapatkan ilmu "*Widyamreta Sanjiwani*".

Setibanya di Pasraman Wanagiri, Sang Kaca diterima dengan baik oleh Rsi Sukra. Selama menuntut ilmu, Sang Kaca sangat menghormati gurunya. Segala perintah ia lakukan dengan baik dan sungguh-sungguh sehingga Rsi Sukra sangat menyayangi Sang Kaca. Melihat hal itu muncul sifat dengki dan iri hati dari para raksasa. Mereka khawatir ilmu

“*Widyamreta Sanjiwani*” akan jatuh ke tangan Sang Kaca. Akhirnya muncul niat para raksasa untuk menyingkirkan Sang Kaca. Namun, berulang kali Sang Kaca dibunuh ia senantiasa bisa hidup kembali berkat Dewayani yang memohon agar ayahnya berkenan menghidupkan Sang Kaca. Hingga pada suatu hari para raksasa kembali membunuh Sang Kaca lalu jasadnya dimasak dan dihidangkan kepada Rsi Sukra. Tanpa curiga Rsi Sukra menyantap hidangan tersebut disertai dengan minuman nira.

Dewayani merasa sedih karena ia tidak melihat Sang Kaca seharian. Firasatnya mengatakan kalau Sang Kaca pasti telah dibunuh oleh para raksasa. Akhirnya Dewayani menghampiri ayahnya dan bermaksud agar beliau berkenan menghidupkan Sang Kaca. Ketika mantra diucapkan, betapa terkejutnya Rsi Sukra mendengar suara Sang Kaca dari dalam perutnya. Beliau kebingungan memikirkan cara untuk mengeluarkan Sang Kaca dari perutnya. Berkat saran dari Dewayani, akhirnya Rsi Sukra menganugrahkan ilmu “*Widyamreta Sanjiwani*” kepada Sang Kaca. Begitu mantra diucapkan oleh Rsi Sukra, perut Rsi Sukra terbelah sehingga Sang Kaca bisa keluar. Setelah itu Sang Kaca mengucapkan mantra sehingga Rsi Sukra hidup kembali.

2. Tema

Sutresna (2006:54) memaparkan tentang tema sebagai inti cerita dalam sebuah cipta sastra dan juga tema tidak lain dari suatu gagasan sentral yang menjadi dasar penyusunan sebuah rekaan/karangan yang sekaligus merupakan sesuatu yang hendak diperjuangkan. Gagasan sentral merupakan tema, pokok-pokok pembicaraan sebagai topik, sedangkan yang menjadi tujuan adalah amanat cerita. Dengan kata lain, dalam pengertian tema, tercakup topik dan amanat yang menjadi tujuan pengarang untuk disampaikan kepada pembaca lewat karyanya.

Tema dari *Geguritan Guru Bhakti* sudah bisa dilihat dari judulnya. Frase *guru bhakti* jelas sekali menggambarkan isi cerita dimana menceritakan seorang murid bernama Sang Kaca yang dengan ketekunan dan pengabdian yang tinggi terhadap gurunya yang bernama Rsi Sukra sehingga mampu mendapatkan tujuan yang diinginkan yaitu memperoleh ilmu *Widyamreta Sanjiwati*. Jadi bisa disimpulkan bahwa

tema utama (mayor) dari *Geguritan Guru Bhakti* adalah tentang ketekunan dan pengabdian seorang murid kepada gurunya.

3. Tokoh dan Penokohan

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya peranan tokoh-tokoh dalam pengembangan alur, Nurgiyantoro mengklasifikasikan tokoh menjadi dua, yaitu (1) tokoh utama, yaitu tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan secara terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita, dan (2) tokoh tambahan, yaitu tokoh-tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itupun dalam porsi yang sedikit. Dilihat dari segi fungsi penampilannya, tokoh dapat dibedakan menjadi (1) tokoh protagonis, yaitu tokoh-tokoh yang dikagumi karena menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan atau harapan yang berupa pengejawantahan norma-norma, dan nilai-nilai yang relevan, dan (2) tokoh antagonis, yaitu tokoh-tokoh penyebab terjadinya konflik yang secara langsung atau tidak berposisi dengan tokoh protagonis.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka tokoh dalam *geguritan* ini antara lain: Rsi Sukra, Sang Kaca, dan Dewayani sebagai tokoh utama sekaligus tokoh protagonis; Sang Jayanti dan Bhagawan Wrehaspati sebagai tokoh tambahan juga sekaligus tokoh protagonis; dan para raksasa sebagai tokoh tambahan sekaligus menjadi tokoh antagonis.

4. Alur

Tarigan (dalam Dewi, 2012:90-91) menjelaskan bahwa alur atau plot merupakan struktur gerak dalam rekaan/fiksi yang memiliki istilah lain yaitu *trap* atau *dramatic conflict*. Selanjutnya ia juga menjabarkan pergerakan suatu fiksi haruslah bergerak dari suatu permulaan (*beginning*) melalui suatu pertengahan (*middle*) menuju suatu akhir (*ending*), yang dalam dunia sastra lebih dikenal sebagai: (1) eksposisi, yaitu bagian awal untuk memperkenalkan para tokoh, situasi para tokoh, merencanakan konflik yang akan terjadi, (2) komplikasi, merupakan bagian tengah dalam suatu fiksi yang bertugas mengembangkan konflik, (3) resolusi atau *denouement* adalah bagian akhir suatu fiksi. Di sinilah

sang pengarang memberikan pemecahan masalah dari suatu peristiwa yang terjadi, dan (4) klimaks atau turning point, yaitu titik yang memisahkan komplikasi dengan resolusi, dimana pada klimaks inilah biasanya terdapat suatu perubahan penting dalam nasib, sukses atau tidaknya tokoh utama fiksi tersebut.

Berdasarkan penyusunan peristiwanya, alur atau plot pada *Geguritan Guru Bhakti* termasuk plot kronologis sebab peristiwa bergerak dari suatu permulaan, melalui suatu pertengahan, dan menuju suatu akhir. Dilihat dari akhir ceritanya, alur atau plot *Geguritan Guru Bhakti* termasuk plot tertutup sebab jalannya peristiwa memiliki akhir yang jelas yaitu didapatkannya ilmu *Widyamretta Sanjiwani* oleh Sang Kaca. Berdasarkan kuantitas cerita, alur atau plot *Geguritan Guru Bhakti* termasuk plot tunggal karena di setiap peristiwa dalam ceritanya hanya mengandung satu peristiwa primer. Dilihat dari kualitas cerita, *Geguritan Guru Bhakti* termasuk plot rapat karena tokoh-tokoh dalam cerita bergerak dengan wajar dan tidak membuat alur lain yang tidak perlu.

5. Latar

Latar dalam suatu cerita mempunyai peran yang sangat penting karena merupakan bagian yang membicarakan dimana dan kapan terjadinya suatu peristiwa di dalam cerita. Latar merupakan gambaran tempat dan waktu atau segala situasi di tempat terjadinya peristiwa. Latar yang baik selalu dapat membantu elemen-elemen dalam cerita seperti plot dan perwatakan. Latar bukanlah sekedar pelukisan waktu dan tempat. Suatu adegan sedih akan lebih terasa bila disokong oleh lukisan suasana, seperti awan mendung, kesunyian, dan sebagainya (Hutagalung dalam Purniti, 2009:87). Adapun latar tempat pada *Geguritan Guru Bhakti* antara lain: Pasraman Wanagiri, surga (kahyangan), hutan, dan di tempat tidur. Selanjutnya latar waktu yang digunakan dalam *geguritan* ini meliputi: pagi hari, siang hari, dan sore hari.

4.2 Fungsi Geguritan Guru Bhakti

4.2.1 Sebagai Media Pembelajaran

Pertama, sebagai media pembelajaran agama Hindu. Sebagai wacana sastra *Geguritan Guru Bhakti* tidak saja merupakan karya sastra tradisional yang indah, melainkan karya sastra yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan yang dapat digunakan sebagai pegangan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian *geguritan* ini termasuk dalam karya sastra yang bersifat didaktis, artinya karya sastra yang mengandung unsur-unsur ajaran agama Hindu di dalamnya. Terkait dengan media pembelajaran agama Hindu, dalam *Geguritan Guru Bhakti* terkandung beberapa ajaran yang bisa dipelajari di antaranya mengenai: (1) *Tri Kaya Parisudha*, (2) *Guru Susrusa*, (3) *Catur Asrama*, (4) *Brahman*, dan (5) *Wariga*.

Kedua, sebagai media pembelajaran bahasa Bali. Sebagai bahasa daerah, bahasa Bali memiliki kaitan yang sangat erat dengan kehidupan budaya dan agama Hindu di Bali. Terkait dengan *angghah-ungguh basa* Bali, *Geguritan Guru Bhakti* bisa dijadikan sebagai media pembelajaran sebab di dalamnya terdapat contoh pemakaian bahasa Bali sesuai dengan aturan yang berlaku, baik itu penggunaan *basa alus*, *basa madia*, *basa andap*, dan *basa kasar*.

4.2.2 Sebagai Sarana Hiburan

Sastra sesungguhnya menyajikan berbagai macam hiburan. Ketika seseorang tengah membaca dan memahami karya sastra, ia akan menemukan gejala yang bersifat menghibur. Misalnya, sebagian besar masyarakat tradisional di pedesaan menganggap bahwa sastra (cerita lisan, dongeng, legenda, mite, epos, fabel, pelipur lara, pantun jenaka, dan teater rakyat) berfungsi sebagai hiburan. Hal itu berarti sastra dapat menyenangkan atau menyejukan hati mereka yang susah, resah, gelisah, dan kecewa. Sebagai salah satu karya sastra berbentuk *tembang*, *Geguritan Guru Bhakti* memiliki fungsi sebagai hiburan. Hiburan tersebut bisa diperoleh dari isi cerita, pendeskripsian tokoh-tokohnya, dan khususnya lantunan *tembangnya* yang terdiri dari delapan *pupuh*, di

antaranya: *maskumambang*, *demung*, *ginadha*, *durma*, *semarandhana*, *ginanti*, *sinom*, dan *pangkur*. Masing-masing *pupuh* tersebut memiliki watak dan ciri khas masing-masing.

4.2.3 Sebagai Pengiring Upacara Yadnya

Setiap pelaksanaan *Panca Yadnya* selalu diiringi oleh nyanyian atau *gita* yang diistilahkan dengan *Dharmagita*. *Dharmagita* adalah suatu lagu atau nyanyian suci yang secara khusus dilagukan atau dinyanyikan pada saat upacara keagamaan Hindu, dan untuk mengiringi upacara ritual atau *yadnya*. Istilah *Dharmagita* berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu terdiri dari kata *dharma* yang artinya kebenaran/kebaikan, kewajiban, hukum, aturan, sedangkan *gita* artinya nyanyian/lagu (Tim Penyusun, 2005:41).

Geguritan sebagai salah satu bagian dari *Dharmagita* sering dilantunkan ketika ada pelaksanaan upacara *yadnya*. Demikian pula dengan *Geguritan Guru Bhakti*. *Geguritan* ini cocok dilantunkan ketika melaksanakan upacara *Sisia Upanayana* karena menceritakan tentang kisah Sang Kaca yang dengan tekun dan pantang menyerah dalam menuntut ilmu kepada Resi Sukra. Selain itu, *Geguritan* ini juga cocok dilantunkan pada upacara *pawiwahan* sebab dalam *geguritan* ini banyak disinggung tentang *amongan alaki rabi*, *patemon*, dan juga *dewasa pawiwahan*. Hal yang tidak kalah penting yaitu *geguritan* ini sangat baik dilantunkan untuk mengiringi upacara *magedong-gedongan* karena di dalam ceritanya terdapat anugrah *Widyamretta Sanjiwani* yang dianugerahkan kepada Sang Kaca ketika berada di dalam perut Resi Sukra.

V. PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Sebagai salah satu bentuk kesusastraan Bali tradisional, *Geguritan Guru Bhakti* dibangun oleh beberapa unsur yang membentuk suatu struktur naratif yang padu, di antaranya: (a) sinopsis, (b) tema, (c) tokoh dan penokohan, (d) alur, dan (e) latar.

2. Fungsi *Geguritan Guru Bhakti* di antaranya: (a) sebagai media pembelajaran, meliputi pembelajaran Agama Hindu dan pembelajaran bahasa Bali; (b) sebagai hiburan; dan (c) sebagai pengiring upacara *yadnya*.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi para guru Agama Hindu maupun guru bahasa Bali, disarankan agar menggunakan *Geguritan Guru Bhakti* sebagai salah satu sumber belajar. Hal itu dapat mendekatkan sastra *geguritan* kepada para siswa sehingga muncul keinginan untuk ikut menjaga dan melestarikan warisan leluhur.
2. Bagi pemerintah, disarankan supaya lebih meningkatkan usaha pelestarian sastra *geguritan* dan mempublikasikan sastra tradisional Bali agar masyarakat tahu bahwa Bali memiliki banyak karya sastra yang sarat akan nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam hidup bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, Ida Bagus gede. 1980. *Geguritan Sebagai Bentuk Karya Sastra Bali*. Denpasar: Kertas Kerja Sastra Bali.
- Dewi, Ida Ayu Made Sri Rahman. 2012. *Geguritan Selampah Laku Kajian Struktur dan Nilai Pendidikan*. Skripsi (tidak diterbitkan). IHDN Denpasar.
- Donder, I Ketut. 2009. *Acharya Sista*. Surabaya: Paramitha.
- Ebayanti, Ida Ayu Wayan. 2010. *Religiusitas Gaguritan Padmareka Karya Anak Agung Istri Biang Agung*. Tesis (tidak diterbitkan). Denpasar : Pascasarjana Unhi.
- Gawati, Ni Made. 2013. *Analisis Struktur dan Nilai Eskatologi Geguritan Bima Swarga*. Tesis (tidak diterbitkan). UNHI Denpasar.

- Moleong, J. Lexy. 2007. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Purniti, Ni Ketut. 2009. *Analisis Tentang Nilai Pendidikan dalam Geguritan Bhagawad Gita*. Tesis (tidak diterbitkan). Denpasar: PPS IHDN Denpasar.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suryawan, I. G. Agung Jaya. 2007. *Ajaran Seksualitas dalam Lontar Rahasya Sanggama: Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna*. Tesis (tidak diterbitkan). Denpasar: Program Pascasarjana IHDN Denpasar.
- Sutresna, Ida Bagus. 2006. *Prosa Fiksi*. Undiksha Singaraja.
- Tarigan, Henry G.1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun. 2005. *Kamus Istilah Agama Hindu*. Denpasar: Departemen Agama Provinsi Bali.
- Wisnu, I Wayan Gede. 2005. *Sejarah Kajian Sastra Bali Sebuah Pengantar*. Denpasar: IKIP PGRI.
- Zoetmulder. 2006. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.